

Aktualisasi Diri Perempuan Dalam Sistem Budaya Jawa (Persepsi Perempuan terhadap Nilai-nilai Budaya Jawa dalam Mengaktualisasikan Diri)

Atik Catur Budiati¹

Prodi Pendidikan Sosiologi - Antropologi, UNS

Abstrak

Perubahan sosial budaya Indonesia cenderung menciptakan pola pikir baru nilai-nilai budaya Jawa. budaya Jawa yang patriarki dan kemudian berubah dalam kehidupan perempuan. Perempuan mulai mengumpulkan nilai-nilai ini jauh lebih penting untuk memiliki kapasitas untuk mengembangkan potensi peran yang diberikan sebagai seorang wanita. Hal ini dapat diartikan bahwa wanita juga mampu mengembangkan potensi diri tidak hanya dalam lingkup domestik, tetapi juga ruang publik. Namun, persepsi perempuan yang masih mengikuti nilai-nilai lama, yang mengarah pada pola perilaku dan sikap untuk mengurangi diskon untuk diri mereka sendiri di tempat umum.

Kata kunci: persepsi perempuan, nilai budaya jawa, aktualisasi diri

Abstract

The change of Indonesian social culture tends to create new thinking patterns of Javanese cultural values. Javanese culture is patriarchal and then experienced a shift in the lives of women. Women began to perceive these values are much better about the importance of having the ability to develop the potentials with due regard to its role as a wife. This may imply that women are also able to develop your own potential not only in the domestic sphere, but also the public sphere. In contrast perceptions of women who still follow the old values, resulting in a pattern of behavior and attitudes to reduce the actualization of themselves in public areas.

Keywords: women perception, value of java cultural, self actualization

Pada jaman dulu perempuan terkekang kebebasannya dalam mengaktualisasikan dirinya, baik di dalam keluarga maupun dalam masyarakat. Perempuan terikat oleh nilai-nilai budaya yang melekat dalam masyarakat yang tradisional (nilai-nilai budaya Jawa). Adanya anggapan bahwa perempuan itu terbatas pada *macak (berhias diri)*, *manak (melahirkan)* dan *masak (di dapur)* telah membuat perempuan terhimpit pada posisi yang terbatas dan terkekang. Sehingga, posisi perempuan tersebut dapat dimanipulasikan dan dimanfaatkan untuk mendapatkan keuntungan oleh pihak lain, terutama laki-laki.

Hal ini nampak pula dalam berbagai ungkapan yang dikemukakan oleh tokoh-tokoh masyarakat yang masih menjadi panutan dan umumnya bersifat tradisional. Seperti misalnya pandangan Kanjeng Ratu Hemas yang diungkap dalam Kedaulatan Rakyat menyiratkan bahwa kedudukan istri yang lebih tinggi

harus berani berkorban demi suami (Murniati dalam Susanto, dkk; 2000: 28). Dari pandangan itu tersirat bahwa kedudukan perempuan tergantung pada suami, harus tetap patuh dan taat pada perintah suami dan ini akan diikuti oleh anak-anaknya, termasuk kedudukan anak perempuan yang tergantung pada ayah atau saudara laki-laknya.

Kaum perempuan di Indonesia masih terbelenggu oleh nilai-nilai budaya yang masih melekat dalam kehidupan, sehingga sulit untuk menemukan jati dirinya dan tidak berani untuk mengembangkan potensi yang dimiliki. Selama ini, pembagian tugas kehidupan keluarga dan masyarakat lebih didasarkan pada persepsi tradisional yang keliru yakni, perbedaan secara kodrati antara perempuan dan laki-laki. Menurut Siti Sundari (2000: 32), kodrat merupakan keadaan hidup manusia yang berasal dari Sang Pencipta bukan buatan budaya manusia. Jadi yang dimaksud

¹ Korespondensi: A.Budiarti, Prodi Pendidikan Sosiologi-A ntropologi UNS, Jl. Ir. Sutami 36 A Telp. (0271) 646994

adalah kodrat Illahi. Kodrat perempuan adalah menstruasi, hamil, melahirkan dan menyusui yang merupakan ciptaan Tuhan yang tidak dapat diubah. Sedangkan keadaan manusia yang bukan ciptaan Tuhan dapat diubah atau diperbaiki apabila cenderung menimbulkan ketidakadilan. Tugas-tugas perempuan di dalam keluarga seperti memasak, membersihkan rumah atau mengasuh anak berubah menjadi kewajiban perempuan, hal ini lebih disebabkan oleh pemahaman gender yang keliru yang ada dalam tradisi masyarakat. Tetapi hal ini tidak bermaksud untuk menggugat nilai-nilai budaya yang ada dan menjadikan semua perempuan mempunyai kedudukan yang lebih tinggi. Dapat dimaklumi bahwa persoalan ini berpotensi untuk menimbulkan konflik dan perubahan sosial, karena sistem patriarki yang berkembang luas dalam berbagai masyarakat menempatkan perempuan pada posisi yang tidak menguntungkan secara kultural, dan struktural. Perempuan dipojokkan ke dalam urusan-urusan domestik dan reproduksi seperti menjaga rumah dan mengasuh anak.

Secara struktural perempuan terlanjur disosialisasikan perannya sebagai ibu rumah tangga sesuai dengan apa yang diutarakan oleh Arief Budiman berikut ini:

“Tujuan perempuan seakan-akan hanyalah untuk menikah dan membentuk keluarga sesudahnya hampir seluruh kehidupannya dilewatkan dalam keluarga. Dalam keadaan ini perempuan jadi tergantung pada laki-laki secara ekonomis karena pekerjaan yang dilakukan di rumah tidak menghasilkan gaji, dengan ditambah lagi, perempuan seakan-akan dipenjarakan di suatu dunia yang tidak merangsang kepribadiannya” (Arief Budiman, 1985: 3).

Sesuai dengan kondisi yang ada saat ini di mana telah terjadi perubahan sosial dalam masyarakat yang diiringi dengan meningkatnya ilmu pengetahuan dan teknologi yang mendorong tumbuhnya modernisasi yang merupakan upaya pembaharuan yang tumbuh sebagai suatu akibat peningkatan kecerdasan dan keterkaitan dan ketergantungan umat manusia secara universal baik secara ekonomi maupun sosial budaya. Hal ini mengakibatkan perubahan nilai-nilai budaya yang dianut sebelumnya yang telah mengakibatkan terpengaruhnya pola-pola pikir dan tindakan anggota masyarakat termasuk kaum perempuan. Perempuan yang pada mulanya dianggap hanya pantas bekerja di dapur, kini terbukti dengan semakin terbukanya kesempatan untuk turut bekerja di luar rumah dengan didasari oleh berbagai kebutuhan motif yang berbeda-beda mulai dari motif ekonomi, yaitu berusaha

menambah pendapatan keluarga, keinginan untuk memperoleh harga diri sampai dengan kebutuhan untuk mengaktualisasikan diri.

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut: Bagaimanakah persepsi perempuan terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam sistem budaya Jawa mengenai perempuan? Dan bagaimana persepsi terhadap nilai-nilai budaya Jawa dalam memengaruhi perempuan untuk mengaktualisasikan dirinya?

Persepsi sebagai Penentu Tindakan Sosial Individu

Bagi Weber, studi pembahasan sosiologi adalah tindakan sosial yang berarti mencari pengertian subjektif atau motivasi yang terkait pada tindakan-tindakan sosial. (Poloma, 1984: 171). Individu dalam melakukan suatu tindakan berdasarkan atas pengalaman, persepsi, pemahaman, dan penafsirannya atas suatu objek stimulus atau situasi tertentu. Tindakan individu ini merupakan tindakan sosial yang rasional, yaitu mencapai tujuan atau sasaran dengan sarana-sarana yang paling tepat (Poloma, 1984: 172).

Dalam berinteraksi, individu secara sadar atau tidak sadar akan saling bertukar informasi atau tidak menutup kemungkinan merupakan sesuatu yang baru dalam pemikirannya. Struktur sosial dan pranata sosial yang ada dalam suatu masyarakat akan sangat memengaruhi proses tersebarnya hal-hal baru atau suatu inovasi dalam sistem sosial tersebut. Perilaku seseorang atau individu untuk menerima atau menolak suatu inovasi merupakan suatu tindakan sepanjang tindakan itu mempunyai makna atau arti subjektif dirinya dan diarahkan kepada orang lain. (Ritzer, 1986: 44).

Teori Weber kemudian dikembangkan lebih lanjut oleh Talcott Parsons, yang mulai mengkritik Weber menyatakan bahwa aksi bukanlah perilaku. Aksi merupakan tanggapan/respon mekanis terhadap suatu stimulus sedangkan perilaku adalah suatu proses mental yang aktif dan kreatif. Bagi Parsons yang utama bukanlah tindakan individu melainkan norma-norma dan nilai-nilai sosial yang menuntun dan mengatur perilaku. Kondisi objektif disatukan dengan komitmen kolektif terhadap suatu nilai akan mengembangkan suatu bentuk tindakan sosial tertentu. (Poloma, 1984: 172). Parsons menekankan pentingnya pemahaman orientasi individu yang bersifat subjektif, termasuk definisi situasi serta kebutuhan dan tujuan individu. Dalam

analisisnya, Parsons banyak menggunakan alat tujuan (means dan framework). Intinya bahwa: (1) Tindakan itu diarahkan pada tujuannya, (2) Tindakan yang terjadi dalam situasi di mana elemen-elemennya sudah pasti, sedangkan elemen-elemen lainnya digunakan oleh yang bertindak sebagai alat mencapai tujuan, (3) Secara normatif tindakan itu diatur sehubungan dengan penentuan alat dan tujuan. (Johnson, 1986: 220).

Salah satu aspek yang menentukan perilaku individu dalam masyarakat adalah persepsi individu terhadap suatu hal. Persepsi pada hakikatnya adalah suatu proses kognitif yang dialami oleh setiap orang dalam memahami informasi tentang lingkungannya baik lewat penglihatan, pendengaran, perasaan, dan penciuman. Kunci untuk memahami persepsi terletak pada pengenalan bahwa persepsi itu merupakan suatu penafsiran yang unik dan bukannya suatu pencatatan yang benar terhadap situasi (Miftah Thoha, 1983: 138).

Adanya pengalaman budaya seseorang yang merupakan akumulasi hasil interaksi lingkungan hidupnya menentukan persepsi terhadap kegiatan yang akan dilakukan seseorang. Sistem budaya Jawa merupakan konsep yang hidup dalam alam pikiran sebagian masyarakat Jawa mengenai apa yang dianggap bernilai, berharga, dan penting dalam kehidupan, sehingga menjadi pedoman hidup dalam masyarakat. Di dalam sistem budaya Jawa terdapat nilai-nilai budaya Jawa yang dijadikan pedoman masyarakat Jawa dalam menjalani aktivitas kehidupan sehari-hari. Budaya Jawa masa lalu menganggap bahwa perempuan tidak perlu sekolah tinggi-tinggi karena pada akhirnya akan ke dapur juga.

Nilai-nilai Budaya Jawa tentang Perempuan

Nilai-nilai Jawa sendiri memiliki banyak konsep tentang perempuan sejati. Konsep mengenai perempuan sejati selalu dihubungkan dengan bentuk tubuh dan kodrat alami perempuan yang kemudian disosialisasikan secara turun-temurun yang kemudian membentuk suatu tatanan yang sukar bahkan tidak dapat diubah. Seperti ajaran Nyi Hartati kepada anak perempuannya Rancangkapati tentang “kias lima jari tangan”, yang cenderung melemahkan kedudukan perempuan. Ajaran tersebut mengungkapkan bahwa: a) Jempol (ibu jari) berarti Pol Ing Tyas. Sebagai istri harus berserah diri sepenuhnya kepada suami. Apa saja yang menjadi kehendak suami harus dituruti, b) Penuduh (telunjuk), berarti jangan sekali-kali

berani mematahkan tudung kakung (petunjuk suami). Petunjuk suami tidak boleh dipersoalkan, c) Penunggul (jari tengah), berarti selalu meluhurkan suami dan menjaga martabat suami, d) Jari manis, berarti tetap manis air mukanya dalam melayani suami dan bila suami menghendaki sesuatu, e) Jejentik (kelingking) berarti istri selalu athak-ithikan (trampil dan banyak akal) dalam sembarang kerja melayani suami. Dalam melayani suami hendaknya cepat dan lembut. (Budi Susanto, dkk; 2000: 24).

Konsep mengenai perempuan sejati juga tertuang dalam berbagai karya sastra Jawa Kuno berupa serat-serat, kisah pewayangan, maupun dalam karya sastra Jawa Modern. Seperti dalam Serat Panitisastra, perempuan hanya dilihat dari fungsi reproduksinya saja yaitu kemampuan untuk melahirkan seorang anak terutama anak laki-laki sangat dijunjung tinggi. Perempuan yang tidak mempunyai anak dianggap perempuan yang sia-sia. Kutipan di bawah ini memperkuat penilaian tersebut:

sepining garwa tan darbe / suta sepi satuhul/ .../
istri kosong apabila tidak mempunyai anak benar-
benar kosong/.../
lamun mungguhing wanudya yen alaki/ oleha
anal lanang/ kang akendel nanging away kadi/
kekendelaning singa susuta/ amung sapisan
kendele/...//

Adapun bagi seorang perempuan/ apabila ia
bersuami/ hendaknya mendapatkan anak lelaki/
yang pemberani tetapi hendaknya jangan seperti/
keberanian harimau beranak/ hanya sekali saja ia
beranak//

(Sudewa dalam Budi Susanto, dkk; 2000: 40–41)

Konsep perempuan Jawa yang lain tertuang dalam Serat Candrarini, yang dapat dirinci menjadi 9 butir: 1) Setia pada lelaki, 2) Rela dimadu, 3) Mencintai sesama, 4) Trampil pada pekerjaan perempuan, 5) Pandai berdandan dan merawat diri, 6) Sederhana, 7) Pandai melayani kehendak laki-laki, 8) Menaruh perhatian pada mertua, 9) Gemar membaca buku-buku yang berisi nasihat. (A.P Murniati dalam Budi Susanto, dkk; 2000: 24).

Butir-butir ajaran tersebut di atas merupakan ajaran untuk perempuan Jawa, namun pola pemikiran yang terkandung mempunyai pengaruh luas sehingga pola pemikiran tradisional tersebut tetap menjadi pola pemikiran mayoritas. Padahal isi daripada butir-butir ajaran tersebut cenderung memanjakan dan menikmati laki-laki. Tetapi masyarakat mempunyai anggapan yang hampir sama mengenai perempuan

sejati. Hal ini dikarenakan masyarakat membentuk pandangan yang stereotipe untuk perempuan. Pandangan ini akhirnya memunculkan rumusan tentang sikap dan tingkah laku perempuan yang baik sehingga diterjemahkan menjadi kodrat perempuan yang seolah-olah sukar dan tidak dapat diubah (A.P Murniati dalam Budi Susanto, dkk; 2000: 25).

Kebutuhan Aktualisasi Diri

Sistem kebutuhan manusia menurut Abraham Maslow, meliputi 5 hal ialah kebutuhan fisiologis, kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan akan perlindungan, kebutuhan akan cinta dan *belonging*, kebutuhan akan penghargaan, kebutuhan aktualisasi diri.

Pada zaman dulu kebutuhan wanita pada umumnya hanya terbatas pada ketiga kebutuhan dasar (fisiologis, rasa aman, dan perlindungan). Namun, dewasa ini kebutuhan wanita berkembang, di mana peluang bagi wanita untuk mewujudkan potensinya secara maksimal merupakan kebutuhan wanita secara keseluruhan, termasuk wanita yang sudah menikah. Hal ini mendapatkan banyak hambatan dari berbagai pihak di antaranya adalah nilai-nilai budaya yang telah mengakar dalam kehidupan masyarakat khususnya budaya Jawa. Seperti ketakutan mereka terhadap kecaman dari masyarakat yang ditujukan bagi perempuan yang tidak mampu membina rumah tangganya dapat berjalan secara seimbang. Hal ini akibat konflik yang dalam diri perempuan di mana ada keinginan untuk berkarir di luar rumah dan di satu sisi adanya tuntutan bahwa peran perempuan yang utama adalah di rumah. Hal inilah yang mengakibatkan terhambatnya proses aktualisasi diri perempuan. Seseorang yang teraktualisasi tahu benar apa yang dilakukan dan harus dilakukan dalam kondisi apapun tanpa bersembunyi dari apapun serta mampu menghadapi sesuai dengan kemampuan yang ada dalam dirinya sendiri.

Menurut Maslow, manusia yang teraktualisasikan dirinya mempunyai ciri-ciri sebagai berikut: a) Mampu melihat hidup secara jernih, apa adanya bukan menurutkan keinginan sendiri, b) Tidak bersikap emosional tetapi lebih objektif terhadap hasil-hasil pengamatan sendiri, c) Bersikap lebih tegas dan memiliki pengertian yang lebih jelas tentang yang benar dan yang salah, d) Memiliki sifat rendah hati, mampu mendengarkan orang lain dengan penuh kesabaran, e) Membaktikan hidupnya pada pekerjaan, tugas, dan kewajiban, f) Bersifat kreatif, spontanitas, fleksibilitas dan tidak takut melakukan kesalahan-kesalahan yang bodoh, g) Memiliki kadar konflik dalam dirinya rendah

dan mampu mengambil keputusan yang melawan pendapat khalayak ramai (Maslow dalam Frank Globe, 1994: 50–61).

Abraham Maslow mengembangkan konsep aktualisasi diri yang merupakan perkembangan atau penemuan jati diri dan mekarnya potensi yang ada dan terpendam. Definisi pribadi yang teraktualisasi masih sangat kabur tetapi secara bebas Maslow melukiskannya sebagai penggunaan dan pemanfaatan secara penuh bakat, kapasitas, potensi-potensi yang dimiliki oleh seseorang, dalam memenuhi kebutuhan dirinya sendiri dan mampu melakukan yang terbaik yang dapat dilakukannya. Tetapi dalam mengaktualisasikan diri tidak terlepas dari lingkungan sosial budayanya seperti peran-peran sosial, nilai dan norma budaya yang ada (Maslow dalam Frank Globe, 1994: 51).

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskripsi kualitatif. Artinya bahwa penelitian ini berusaha untuk menjelaskan pengetahuan dan pengalaman perempuan tentang persepsi nilai-nilai budaya Jawa terhadap kebutuhan aktualisasi perempuan.

Penelitian ini mengambil lokasi di Kelurahan Baluwarti, Kecamatan Pasar Kliwon, Kotamadya Surakarta. Adapun alasan pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa daerah ini merupakan lingkungan dekat Kraton Kasunanan yang masih sangat kental dengan nilai-nilai budaya Jawa yang sesuai dengan tujuan penelitian.

Teknik pengambilan informan yang digunakan dalam penelitian ini adalah Purposive, yaitu teknik pengambilan informan yang disesuaikan dengan tujuan penelitian. Jumlah informan tidak diperlukan, hanya mengambil informan yang sesuai dengan tujuan penelitian atau unit informan yang disesuaikan dengan kriteria-kriteria tertentu yang ditetapkan berdasarkan tujuan penelitian. Dalam hal ini sampel yang diambil berjumlah 8 orang yang diidentifikasi sebagai berikut: 1) Perempuan yang telah menikah dan bekerja: 3 orang, 2) Perempuan yang telah menikah dan tidak bekerja: 5 orang. Sedangkan untuk keperluan triangulasi digunakan informan sebagai berikut: 1) Pegawai kelurahan yang sekaligus menjadi pengurus PKK: 1 orang, 2) Ibu RT yang juga aktif di PKK: 1 orang.

Data Primer, yaitu data yang diperoleh langsung dari informan yang kemudian diolah sendiri oleh peneliti. Informan yaitu orang-orang yang menurut penulis memiliki representasi untuk memberikan

informasi tentang permasalahan yang sedang diteliti. Data Sekunder, yaitu data yang diperoleh melalui sumber-sumber lain di luar informan yang sudah diolah seperti studi pustaka, data-data dari Biro Pusat Statistik, dan monografi kelurahan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara mendalam (*In-Depth Interviewing*). Yaitu percakapan dengan maksud tertentu. Maksud mengadakan wawancara (Lincoln & Guba, 1985) adalah mengkontribusikan, mengenai orang, kejadian, kegiatan, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian dan lain-lain kebulatan. (Moleong, 1998: 135). Teknik wawancara yang digunakan dalam 'in depth interview' adalah teknik wawancara yang dilakukan secara mendalam, akrab, dan terbuka, sehingga dapat mengungkapkan data dengan jelas, apa adanya, tidak terstruktur dan mampu mengorek kejujuran informan.

Wawancara mendalam dilakukan dengan struktur yang ketat, dan bersifat "open ended" dan dilakukan secara informal guna menyatakan pendapat informan tentang suatu peristiwa tertentu. Wawancara dapat dilakukan pada waktu dan konteks yang dianggap tepat guna mendapatkan data yang mempunyai ke dalam, dan dapat dilakukan berulang-ulang demi penjelasan masalah yang dipelajarinya (HB Sutopo, 1988: 24).

Dalam hal ini peneliti menggunakan triangulasi dengan sumber, yaitu dengan menggunakan beberapa sumber data untuk data yang sama. Dengan demikian data yang diperoleh akan dapat dikontrol oleh data yang sama meskipun dari sumber yang berbeda. Triangulasi sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dengan jalan: a) Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara, b) Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya sendiri, c) Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang, d) Membandingkan hasil wawancara dengan isi dokumen yang berkaitan (Moleong, 1999: 178).

Metode yang digunakan dalam analisa data adalah model analisis interaktif yang terdiri dari data reduction, data display, dan conclusion drawing. Ketiga komponen analisis data tersebut aktivitasnya berbentuk interaksi dengan proses siklus dan sifatnya saling berkaitan baik sebelum, pada waktu, maupun sesudah pelaksanaan pengumpulan data.

Hasil dan Pembahasan

Persepsi Perempuan tentang Nilai-nilai Budaya Jawa

Adanya paham yang membedakan posisi perempuan dan laki-laki telah mengakibatkan terjadinya pembagian tugas di sektor domestik yaitu di dalam kehidupan rumah tangga dan sektor publik yaitu diluar kehidupan rumah tangga. Situasi ini masih terjadi pada masyarakat Jawa, sehingga perempuan sulit menemukan jati dirinya dan sulit mengembangkan potensi pribadinya. Lewat struktur sosial dan budaya, perempuan di Jawa diatur dengan rumusan-rumusan dan keseragaman, sehingga pandangan stereotip perempuan terus melekat pada pribadi perempuan Jawa. Bagi perempuan yang secara struktural terbelenggu oleh nilai-nilai tersebut merasa tidak mampu dan tidak berani untuk mengembangkan potensi dan terlibat dalam berbagai sektor kehidupan.

Peran dan kedudukan perempuan dalam sistem budaya Jawa telah menjadi pola pemikiran umum di mana tidak hanya berlaku bagi perempuan Jawa, tetapi telah menjadi pemikiran mayoritas yang membentuk pandangan stereotip untuk perempuan. Hal ini dapat terlihat dari cerita-cerita sinetron yang menggambarkan peran perempuan yang hanya terpaku pada 3M yaitu masak (memasak), manak (melahirkan) dan macak (berdandan).

Ajaran-ajaran dalam sistem budaya Jawa merupakan nilai-nilai budaya yang kurang mendukung posisi kesetaraan perempuan dalam berbagai sektor kehidupan. Nilai-nilai tersebut cenderung memanjakan dan menikmati laki-laki dan menempatkan perempuan pada posisi nomor dua di bawah kekuasaan laki-laki. Dengan adanya nilai-nilai tersebut membuat perempuan merasa sulit berkembang sebagai pribadi dan juga menemukan jati dirinya. Hal ini akhirnya membuat perempuan merasa tidak berani dan tidak mampu untuk mengembangkan potensi yang selama ini dimiliki.

Tetapi dengan seiring perubahan jaman, menimbulkan keragaman persepsi di antara kaum perempuan itu sendiri. Persepsi yang tradisional masih menganggap bahwa sudah menjadi kodratnya perempuan itu tunduk dan patuh pada laki-laki. Peran perempuan hanya sebatas pada wilayah domestik yaitu melayani dan mengurus rumah tangga. Jika perempuan yang harus terlibat dalam sektor ekonomi, hal itu hanya untuk membantu suami karena gaji yang tidak mencukupi sehingga hanya alasan secara ekonomi

saja yaitu sebagai pencari nafkah tambahan saja bukan untuk mengembangkan kemampuan perempuan dalam sektor publik.

Sebaliknya perempuan yang mempunyai persepsi lebih modern beranggapan bahwa perempuan dan laki-laki mempunyai kesempatan yang sama dalam mengembangkan kemampuannya dalam berbagai sektor kehidupan. Dalam hal ini akhirnya berpengaruh pada perilakunya di mana sebagai pencari nafkah utama ada ditangan istri karena suami terkena PHK dan ini tidak menimbulkan pertentangan di antara keduanya karena adanya anggapan bahwa perempuan sebenarnya mampu apabila ada kesempatan yang diberikan.

Tetapi penulis sadar bahwa persepsi terhadap nilai-nilai budaya tersebut bukanlah satu-satunya faktor yang memengaruhi pengembangan potensi perempuan dalam berbagai sektor kehidupan. Namun demikian dari uraian di depan tetap ada kaitannya atau hubungan yang erat antara persepsi perempuan pada nilai-nilai budaya Jawa terhadap proses pengembangan potensi diri perempuan. Dalam kenyataannya hal ini sudah terwujud dalam pola pemikiran yang ditemukan penulis dari hasil wawancara di lapangan.

Hal ini dapat diartikan bahwa persepsi perempuan terhadap nilai-nilai yang terdapat dalam sistem budaya Jawa masih mempunyai peran dalam proses pengembangan potensi diri perempuan itu sendiri walaupun hal ini hanya berlaku pada hal-hal tertentu saja. Dengan demikian, sampai saat ini budaya Jawa, meski dengan kualitas yang berbeda, masih menempatkan perempuan sebagai sosok kelas dua. Perempuan dipandang lebih utama untuk berkiprah di sektor domestik, membersihkan rumah, memasak, mencuci, dan mengasuh anak. Jika perempuan harus bekerja di sektor publik, di samping harus memilih pekerjaan sesuai dengan kodratnya, perempuan hanya tetap saja sebagai pembantu suami dalam memenuhi kebutuhan nafkah keluarga. Dengan singkat dapat diartikan bahwa budaya Jawa yang cukup kental dengan bias gender merupakan kendala optimalisasi partisipasi perempuan di dunia publik. Kekentalan itu secara filosofis dapat dilihat dalam ungkapan suwarga nunut neraka katut, nek awan dadi teklek nek bengi dadi lemek, pemaknaan kata wanita (wani ditoto), dan hubungan suami istri dilambangkan seperti lima jari tangan.

Aktualisasi Diri Perempuan

Sejarah telah mencatat bahwa perempuan dan laki-laki itu merupakan pribadi manusia yang berbeda

peran sehingga, telah menciptakan sistem patriarki yang membatasi kesempatan kaum perempuan untuk berkembang sesuai dengan potensi yang dimiliki. Pembagian peran antara perempuan dan laki-laki lama-kelamaan mengikat dan merendahkan kedudukan perempuan sebagai pribadi manusia. Perempuan mendapatkan peran domestik dan laki-laki mendapatkan peran publik. Wilayah publik yang terdiri atas pranata publik, negara, pemerintahan, pendidikan, perusahaan, perbankan, perdagangan, dan lain-lain hampir seluruhnya dikuasai oleh kaum laki-laki. Perempuan cenderung tidak memiliki kekuasaan dan tidak terwakili dengan semestinya dalam lingkungan publik.

Tetapi dalam beberapa tahun terakhir ini perempuan menuntut kembali ruang publik dengan memperluas akses perempuan di segala bidang kehidupan. Hal ini mengakibatkan perubahan nilai-nilai budaya yang dianut sebelumnya yang telah menyebabkan terpengaruhnya pola-pola pikir dan tindakan kaum perempuan. Peran baru yang dicita-citakan adalah kesempatan untuk ikut mengambil bagian dalam menentukan hidup khususnya dalam masyarakat perempuan dan masyarakat luas pada umumnya. Perempuan yang pada mulanya hanya pantas bekerja di dapur, kini mulai terbukti dengan semakin terbukanya kesempatan bagi perempuan untuk mengembangkan potensinya di luar peran domestik yaitu kebutuhan untuk mengaktualisasikan diri. Dalam hal ini kebutuhan akan pengembangan potensi diri perempuan dikategorikan menjadi lima hal yaitu:

Pendidikan

Akibat stereotipe yang menyebutkan bahwa perempuan sebagai ibu rumah tangga maka jika perempuan yang hendak aktif dalam kegiatan yang dianggap wilayah laki-laki seperti kegiatan politik, olah raga keras, dan sejenisnya justru dianggap tidak sesuai dengan kodratnya sebagai perempuan. Terkait dengan stereotipe ini adalah dinomorduakannya pendidikan kaum perempuan. Perempuan tidak perlu berpendidikan tinggi, perempuan sebagai ibu rumah tangga, pendidik anak, dan pendamping suami tidak memerlukan pendidikan tinggi. Budaya Jawa menganggap bahwa perempuan tidak perlu sekolah tinggi-tinggi karena pada akhirnya akan ke dapur juga.

Adanya anggapan bahwa perempuan yang mempunyai tingkat pendidikan yang tinggi akan membuat laki-laki tidak berani mendekati membuat

perempuan sendiri kemudian enggan untuk melanjutkan sekolah yang lebih tinggi. Mempunyai istri yang berpendidikan tinggi akan membuat harga diri seorang suami akan menjadi rendah di mata masyarakat. Sebelum adanya gerakan emansipasi perempuan oleh Kartini, perempuan hanya boleh duduk dibangku sekolah sampai kelas dua setelah itu perempuan dipingit untuk kemudian akan dikawinkan. Perempuan pada zaman itu hanya diajarkan mengenai berbagai ketrampilan yang akan menunjang perannya sebagai istri dan ibu bagi anak-anaknya kelak. Para orang tua zaman dahulu lebih memilih menyekolahkan anak laki-lakinya karena dengan alasan bahwa perempuan bukanlah pencari nafkah utama dalam kehidupan rumah tangganya kelak. Setinggi-tingginya perempuan sekolah pada akhirnya akan tetap bekerja di dapur sebagai istri dan ibu rumah tangga. Kaum laki-laki lebih dituntut mempunyai pendidikan yang lebih tinggi sebagai kepala rumah tangga yang menjadi sumber ekonomi yang utama daripada kaum perempuan.

Tetapi seiring dengan meningkatnya ilmu pengetahuan dan teknologi yang mendorong pada tahap modernisasi menuntut pembaharuan sosial yang merupakan peningkatan kecerdasan dan kesejahteraan bagi manusia sebagai makhluk sosial dan ekonomi. Masyarakat kemudian lebih dituntut untuk terus berkembang agar mampu mengimbangi pesatnya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi tersebut. Sebagai anggota masyarakat, kaum perempuan juga dituntut untuk mengejar ketertinggalannya dengan mengubah posisi dan status perempuan melalui pendidikan. Dengan pendidikan perempuan mampu memberdayakan diri dan berkembang sesuai potensi tanpa adanya pembatasan kesempatan yang selama ini membelenggu. Pendidikan sekarang ini merupakan hal utama bagi setiap manusia tanpa kecuali. Tidak memandang perempuan maupun laki-laki.

Pekerjaan dan Karir

Kaum perempuan cenderung tidak dituntut untuk mencari nafkah utama dalam keluarga. Peran perempuan lebih pada pekerjaan sebagai ibu rumah tangga yaitu melayani suami dan mengurus rumah tangga. Sebagai pencari nafkah yang utama berada di tangan suami sebagai kepala rumah tangga. Adanya stereotipe bahwa laki-laki sebagai pencari nafkah mengakibatkan apa saja yang dihasilkan oleh perempuan hanya dipandang sebagai sambilan atau tambahan dalam memenuhi kebutuhan keluarganya,

meskipun tidak jarang pendapatan perempuan/istri lebih tinggi dari laki-laki/suami.

Bekerja bagi perempuan hanya dipandang sebagai suatu usaha untuk membantu suami mencari nafkah tambahan, telah menyebabkan peningkatan karier dan prestasi agak dihambat atau terhambat, sebab dipandang tidak terlalu serius dalam menggeluti kariernya, karena hanya sebagai sambilan.

Karena bukan sebagai pencari nafkah utama maka banyak perempuan yang kemudian menganggap bahwa bekerja hanya untuk membantu suami mencari tambahan penghasilan dan ketika suami mampu mencukupi kebutuhan keluarga maka seorang istri kemudian cenderung untuk berhenti bekerja walaupun masih dibutuhkan dan mempunyai karir yang bagus. Dengan alasan untuk mengurus anak-anak mereka lebih memilih untuk berhenti berkarir. Hal ini juga berarti bahwa karir perempuanpun tergantung pada laki-laki, ijin dari suami diperlukan untuk menduduki jabatan atau mengemban tugas tertentu. Sebaliknya hampir tidak ditemukan ketentuan yang dikenakan pada suami untuk minta ijin istri ketika akan dipromosikan pada kedudukan atau tugas tertentu.

Perempuan yang bekerja selama ini hanya dianggap sebagai pencari nafkah tambahan membantu suami yang mempunyai penghasilan kurang mencukupi. Hal itu pula yang menjadi alasan bagi perempuan untuk lebih memilih bekerja, seperti yang dialami oleh Ibu Padmini di mana suami kedua yang pada waktu itu bekerja sebagai abdi dalem kraton mempunyai penghasilan yang sangat minim. Untuk mencukupi kebutuhannya maka informan memutuskan untuk bekerja sebagai buruh cuci sehingga masih punya banyak waktu untuk mengurus anak-anak.

Kemandirian

Dalam masyarakat Jawa umumnya masih berlaku pandangan bahwa kedudukan seorang istri masih tergantung pada suami dan begitu juga kedudukan seorang anak perempuan yang juga masih bergantung dengan ayah atau saudara laki-lakinya. Pola ketergantungan ini mengandung arti di mana perempuan dianggap belum mandiri dan mampu untuk menentukan arah hidup serta dalam menentukan keputusan baik yang terkait dengan masalah pribadi maupun dengan masalah keluarga. Hal ini menunjukkan bahwa kedudukan perempuan khususnya dalam kehidupan rumah tangga di bawah bayang-bayang kekuasaan suami/laki-laki. Perempuan tidak memiliki hak untuk mengatur dirinya sendiri, kecuali dikehendaki oleh suaminya/laki-laki.

Hubungan Kesetaraan dengan Pasangannya

Pandangan yang mengatakan bahwa kedudukan perempuan selalu dinomorduakan membuat perempuan selalu berada di bawah kekuasaan laki-laki. Masih adanya suatu struktur budaya patriarkhi yang membelenggu perempuan sehingga memposisikan perempuan untuk selalu pasrah dan mengikuti apa yang dikatakan oleh suami membuat perempuan tidak bebas dalam mengembangkan potensi yang dimiliki. Tetapi hal tersebut nampaknya tidak dirasakan oleh perempuan akibat eksis dari struktur budaya patriarkhi yang masih kuat hidup dalam masyarakat yang akhirnya perempuanlah yang dinilai tidak produktif dan diberi kesempatan nomor dua.

Dalam kehidupan rumah tangga, suami dengan sifatnya yang maskulin, ditempatkan oleh budaya pada posisi sebagai kepala rumah tangga, sedang istri digambarkan sebagai pendamping suami. Hal ini tercermin dalam ungkapan budaya Jawa *suwarga nunut, neraka katut* (ke surga terbawa dan ke neraka ikut) yang menggambarkan predikat istri sebagai objek penderita, *nek awan dadi teklek, nek bengi dadi lemek* (jika siang sebagai alas kaki dan malam sebagai alas tidur suami). Dari ungkapan-ungkapan tersebut dengan jelas menggambarkan posisi masing-masing, suami sebagai penguasa kehidupan istri dalam rumah tangga.

Hal ini berarti bahwa pada dasarnya setiap hubungan itu terjadi karena masing-masing individu saling membutuhkan satu sama lain sehingga hubungan yang terjadi adalah hubungan yang horisontal bukan vertikal di mana masing-masing individu saling menghargai dan menghormati hak dan martabatnya.

Keseimbangan Hidup antara Sektor Domestik dan Sektor Publik

Kewajiban perempuan sebagai ibu rumah tangga bukan berarti menghalangi perempuan untuk mengadakan sosialisasi dengan dunia luar. Pada zaman dulu perempuan tidak boleh keluar rumah apabila tidak bersama dengan suami. Nampaknya hal ini sudah tidak berlaku lagi. Ini terbukti dengan semakin banyaknya organisasi perempuan yang didirikan dengan tujuan untuk menjadikan perempuan sebagai pribadi yang utuh dan mandiri. Tetapi organisasi tersebut masih terkait dengan tugas perempuan sebagai ibu rumah tangga. Kegiatan yang biasa dilakukan masih berhubungan dengan ketrampilan perempuan seperti memasak, menjahit, mengurus anak seperti posyandu, PKK, dan arisan RT atau Dharma Wanita (bagi suami yang bekerja sebagai pegawai negeri).

Kesimpulan

Nilai-nilai budaya Jawa tentang perempuan telah disebarluaskan, sehingga memengaruhi situasi sosial, ekonomi maupun ideologi. Nilai-nilai tersebut pada mulanya diperuntukkan bagi perempuan kraton yang akhirnya mempunyai pengaruh pula bagi perempuan pada umumnya. Nilai-nilai budaya Jawa tersebut apabila dicermati cenderung memanjakan dan menikmati kaum laki-laki. Nilai-nilai budaya tersebut berisi rumusan mengenai tingkah laku dan sikap perempuan yang baik yang diterjemahkan sebagai kodrat perempuan yang seolah-olah tidak dapat diubah. Hal ini akhirnya menimbulkan pembagian kerja antara laki-laki dan perempuan yang dibedakan dalam dua wilayah yaitu sektor publik dan sektor domestik.

Seiring dengan perkembangan jaman dan tingkat intelektualitas di mana telah terjadi perubahan sosial dalam masyarakat menimbulkan beberapa pola pemikiran baru mengenai nilai-nilai budaya. Perempuan yang mempersepsikan nilai-nilai budaya Jawa tersebut harus bijaksana dan tetap kritis agar mampu mengembangkan potensi yang dimiliki dengan tetap memperhatikan perannya sebagai istri. Ini dapat diartikan bahwa perempuan itu mampu mengembangkan potensi diri tidak hanya di sektor domestik tetapi juga sektor publik. Sebaliknya perempuan yang persepsinya hanya berdasarkan apa yang ia dengar secara konservatif (tradisional) mengakibatkan pada tingkah laku dan sikap bahwa perempuan itu cenderung mengurangi kebutuhan aktualisasi dirinya.

Saran

Saran bagi Pemerintah, a) Pemerintah dalam hal ini khususnya Kantor Menteri Pemberdayaan Perempuan sebagai pihak yang mempunyai wewenang dan fungsi untuk memberdayakan perempuan maka perlu memberikan pelatihan dan advokasi tentang sosialisasi pengaruh keutamaan gender dalam pembangunan bagi kaum budayawan, instansi terkait di pemerintahan, perguruan tinggi, lembaga swadaya masyarakat, serta masyarakat luas, b) Adanya informasi tentang kesetaraan dan keadilan gender dalam kehidupan keluarga, masyarakat dan negara yang dapat dilakukan melalui media massa baik cetak maupun elektronik.

Saran untuk kaum perempuan khususnya bagi perempuan yang pandangannya masih terbelenggu oleh struktur-struktur tersebut di atas, yang membuat mereka

tidak berani dan tidak mampu untuk mengembangkan potensi dirinya yang mungkin tidak sesuai dengan rekayasa pola perempuan hasil dari aturan permainan struktur. Kaum perempuan diharapkan mampu bersikap kritis sehingga dalam memahami nilai-nilai budaya tersebut juga memperhatikan pada prinsip keadilan dan kesetaraan terhadap kaum laki-laki. Dengan kata lain perempuan jangan hanya menerima begitu saja ajaran tersebut yang sarat dengan bias gender.

Daftar Pustaka

- Budiman, Arif. (1985) *Pembagian Kerja Secara Seksual (sebuah pembahasan sosiologis tentang peran wanita dalam masyarakat)*. Jakarta: Gramedia.
- Goble, Frank. (1997) *Mazhab Ketiga Psikologi Humanistik Abraham Maslow*, cetakan I, Yogyakarta: Kanisius.
- Ihromi, TO. (1995) *Kajian Wanita Dalam Pembangunan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- J Moleong, Lexy. (1988) *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Koentjaraningrat. (1990) *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rinema Cipta.
- M Zetlin, Irving. (1995) *Memahami Kembali Sosiologi (Kritik terhadap sosiologi kontemporer)*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Mboi, Nafsiah. (1997) *Perempuan dan Pemberdayaan*, Program Studi Kajian Wanita, Jakarta.
- Paul, Johnson, Doyle. (1986) *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*. Jakarta: PT Gramedia.
- Poloma, Margaret. (1984) *Sosiologi Kotemporer*, Yayasan Solidaritas Gadjahmada, CV Rajawali, Jakarta.
- Rakhmat, Jalaluddin. (1999) *Psikologi Komunikasi*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Ritzer, George. (1992) *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta: Rajawali Press.
- Sarwono, Solita. (1993) *Sosiologi Kesehatan*, Yogyakarta: Gadjahmada University Press.
- Susanto, Budi, dkk. (2000) *Citra Wanita dan Kekuasaan (Jawa)*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sutopo, HB. (1988) *Pengantar Penelitian Kualitatif Dasar-dasar Teoritis dan Praktis*, Pusat Penelitian UNS, Surakarta.
- Thoha, Miftah. (1983) *Perilaku Organisasi Konsep Dasar dan Aplikasinya*. Jakarta: CV Rajawali.